

**ID, EGO, SUPER EGO, DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
NOVEL *SIRKUS POHON* KARYA ANDREA HIRATA SERTA
IMPLIKASINYA SEBAGAI PENUNJANG BAHAN AJAR DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**MOHAMAD WISNU JATI
NPM 1913041001**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Id, Ego, Superego tokoh utama dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata, serta relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra Freud, menggunakan sumber data dari dokumen novel dan wawancara dengan guru sekolah menengah atas. Hasil penelitian menemukan bahwa tokoh utama pada novel *Sirkus Pohon* mengungkapkan protagonis memiliki superego tinggi, antagonis memiliki id dan ego tinggi, sedangkan tokoh lainnya memiliki unsur id, ego, dan superego. Novel ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar karena mengandung nilai pendidikan karakter yang relevan dengan siswa SMA. Melalui tokoh-tokoh yang beragam dan alur cerita yang inspiratif, novel *Sirkus Pohon* menyampaikan pesan tentang keteguhan hati, kerja keras, empati, dan keberagaman. Cerita perjuangan dan optimisme dalam menghadapi tantangan hidup memberikan contoh nyata bagi siswa tentang pentingnya resiliensi dan sikap positif. Dengan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, novel ini tidak hanya mengembangkan kemampuan analitis dan kreatif siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral dan sosial, menjadikannya alat yang efektif dalam Kurikulum Merdeka Fase F.

Kata kunci: psikologi sastra, nilai pendidikan karakter, novel *Sirkus Pohon*, Bahan Ajar SMA

ABSTRACT

This research aims to analyse the Id, Ego, Superego of the main character and the value of character education contained in the novel *Sirkus Pohon* by Andrea Hirata, as well as its relevance as literature learning material in high school. The research method used is qualitative with Freud's literary psychology approach, using data sources from novel documents and interviews with high school teachers. The results found that the main character in the novel *Sirkus Pohon* revealed that the protagonist has a high superego, the antagonist has a high id and ego, while the other characters have elements of id, ego, and superego. This novel can be used as teaching material because it contains character education values that are relevant to high school students. Through diverse characters and inspiring storylines, *Sirkus Pohon* conveys messages about determination, hard work, empathy, and diversity. Stories of struggle and optimism in facing life's challenges provide real examples for students of the importance of resilience and positive attitudes. With an interactive and collaborative learning approach, the novel not only develops students' analytical and creative abilities, but also reinforces moral and social values, making it an effective tool in Merdeka Phase F Curriculum.

Keywords: literary psychology, character education values, *Sirkus Pohon* novel, High School Teaching Materials

**ID, EGO, SUPEREGO DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
NOVEL *SIRKUS POHON* KARYA ANDREA HIRATA SERTA
IMPLIKASINYA SEBAGAI PENUNJANG BAHAN AJAR DI SMA**

Oleh

**MOHAMAD WISNU JATI
NPM 1913041001**

SKIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **ID, EGO, SUPEREGO DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *SIRKUS POHON* KARYA ANDREA HIRATA SERTA IMPLIKASINYA SEBAGAI PENUNJANG BAHAN AJAR DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Mohamad Wisnu Jati**

NPM : **1913041001**

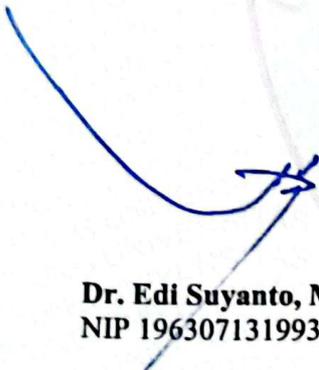
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

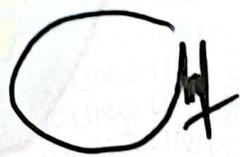
Fakultas : **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 196307131993111001



Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.
NIP 199506122022031011

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

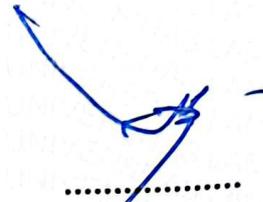


Dr. Sumarti, S.Pd. M.Hum
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji Ketua

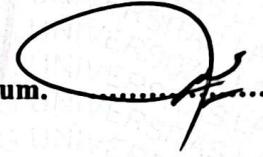
Ketua : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.



Sekretaris : Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.



Anggota : Prof. Dr. Muhammad Fuad, M. Hum.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr., Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 10 Desember 2024

SURAT PERNYATAAN

Sebagai sivitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Wisnu Jati
NPM : 1913041001
Judul Skripsi : Analisis Id, Ego, Superego dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata Serta Implikasinya Sebagai Penunjang Bahan Ajar di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 12 Februari 2025



Mohamad Wisnu Jati
1913041001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Cimahi, pada tanggal 28 Maret 2001, anak pertama yang mempunyai 3 adik dari pasangan Bapak Taufik Hidayat dan Ibu Dwi Indah Wijayanti. Pendidikan penulis dimulai dari MI Nurul Falah Cimahi (2007-2008), SD Negeri 1 Sidodadi (2008-2012), Melanjutkan sekolah menengah pertama di MTs Al-Khairiyah Sidomulyo (2013-2015), melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Sidomulyo dan pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nilai Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Hobi penulis sendiri yaitu membaca novel dan antologi puisi. Selama menjadi Mahasiswa, penulis aktif pada organisasi BEM U KBM (2019-2020) anggota bidang kerohanian. Penulis juga aktif sebagai pengurus masjid dan menjabat sebagai ketua TPA Kawula Masjid Al-Wasii (2020-2021).

MOTO

“Sesungguhnya Setiap Kesulitan Pasti Ada Kemudahan”

(Q.s. Al-Insyirah: 6)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Dengan izin Allah Swt., dan penuh rasa kasih sayang, penulis persembahkan karya ini untuk orang-orang tercinta dan tersayang yang telah memberikan semangat dan motivasi.

1. Ibuku Dwi Indah Wijayanti yang selalu memberikan doa, dukungan, serta motivasi yang tak terhingga dalam perjalanan penulis menyelesaikan skripsi ini, dan membesarkanku dengan sepenuh hati sampai di titik ini.
2. Saudaraku, Ibu Eli dan Pak Sugiono yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan selalu mengiringi langkahku dengan doa-doanya.
3. Keluarga langit BPH Masjid Al-Wasii Unila yang selalu mendukung dan mendoakanku.
4. Bapak dosen pembimbing serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta Universitas Lampung yang telah memberi kesempatan untuk mendewasakanku dalam berpikir, bertutur, dan bertindak, serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan.

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat serta karunianya, sehingga atas izin Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Id, Ego, dan Superego dalam Novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dan Nilai Pendidikan Karakter Serta Implikasinya Sebagai Penunjang Bahas Ajar di SMA”. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan umat manusia. Semoga keluarga, sahabat, dan para pengikutnya mendapat syafaatnya kelak di hari pembalasan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam menulis skripsi ini penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut;

1. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing I yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, pengetahuan, nasihat, dan motivasi kepada penulis dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini.
2. Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, pengetahuan, nasihat, dan motivasi yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis.
3. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran, pengetahuan, motivasi dan nasihat yang sangat membangun dan bermanfaat bagi penulis.
4. Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan FKIP universitas lampung.
5. Dr. Sumarti, M. Hum. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd. selaku ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.

7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik, memberikan berbagai ragam bekal ilmu pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis.
8. Bapak ibu administrasi jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Inonesia Universitas Lampung yang turut membantu urusan administrasi penulis.
9. Guru-guru SD, Mts, dan SMA yang telah tulus ikhlas memberikan berbagai ilmu pengetahuan serta nasihat-nasihat yang sangat berguna bagi penulis.
10. Ibuku tercinta yang sabar dan tabah dalam menjalani kehidupan yang berat ini hingga kini harus menginjakkan kakinya di negeri orang untuk aku anak yang kemudian hari dapat membahagiakannya.
11. Ketiga saudaraku yang sangat penulis sayangi Mei Luna Shinta, Rafida Rahma, Fatih Abdul Ghani yang telah memberikan dukungan spiritual dan mental.
12. Ibu Dr. Khoirunnisa Berawi yang telah mendukungku secara material dan support system.
13. Bude dan Pakdeku Bu Eli dan Pak Giono yang telah ikhlas membantu perekonomian keluarga ku saat ini dan telah banyak membantu dalam banyak hal.
14. Pengurus Masjid Al-Wasii Universitas Lampung yang telah memberikan tempat tinggal gratis hingga saat ini penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di Universitas Lampung.
15. Saudara langit BPH Masjid Al-Wasii Unila, Diki Harisno, Odi Rizayanto, Rio Ramanda, Afif Luthfi, Iskandar, Ariyanto, Hikmal, Fajar Aji Pangestu, Ruziyandi, Makhasin Muhammad, Ananda Kusuma, Vivas Dwi Tito Divaldo, Arjuna, Imam. terimakasih atas dukungan yang kalian berikan.
16. Teman-teman seperjuangan Rachman Anrabel, Panji Sukoco, Muhammad Al-Adli Adabi, Tegar Lukmantoro, Wisnu Rakai Wisesa, Wabil Khusus Agus Wanto terimakasih kalian semua berkat kalian teman-temanku aku selalu termotivasi untuk tetap menyelesaikan perkuliahanku.

17. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua budi baik pihak yang telah membantu penulis, Penulis juga mohon maaf apabila terdapat kata yang salah, kekurangan, dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi kemajuan Pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin.

BandarLampung,12 Februari 2025

Penulis

M Wisnu Jati

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL LUAR	i
ABSTRAK	ii
SAMPUL DALAM	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Hakikat Novel	10
2.1.1 Pengertian Novel	10
2.1.2 Unsur-Unsur Pembentuk Novel	11
2.2 Psikologi Sastra	16
2.3 Nilai Pendidikan Karakter	23
2.4 Relevansi Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA	30
2.4.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	30
2.5 Materi Pembelajaran	34
2.6 Kerangka Berpikir	37
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	39
3.2 Metode dan Pendekatan Penelitian.....	40
3.3 Data dan Sumber Data.....	40
3.4 Teknik Pengumpulan Data	40
3.5 Teknik Analisis Data	41

IV. PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata.....	44
4.2 Struktur Novel <i>Sirkus Pohon</i>	45
4.3 <i>Id, Ego, dan Superego</i> Tokoh Utama dalam Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata	76
4.4 Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Novel <i>Sirkus</i> <i>Pohon</i> Karya Andrea Hirata.....	86
4.5 Pembahasan.....	100
4.5.1 Struktur Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata	100
4.5.2 <i>Id, Ego, dan Superego</i> Tokoh Utama dalam Novel <i>Sirkus</i> <i>Pohon</i> Karya Andrea Hirata.....	104
4.5.3 Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Novel <i>Sirkus</i> <i>Pohon</i> Karya Andrea Hirata.....	105
4.5.4 Relevansi Novel <i>Sirkus Pohon</i> Karya Andrea Hirata sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA.....	106

V. PENUTUP

5.1 Simpulan	109
5.2 Saran	110

DAFTAR PUSTAKA	112
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra sering kali dianggap sebagai refleksi dari kehidupan dan pengalaman manusia. Menurut Wellek dan Warren (1949) sastra adalah cerminan masyarakat dan kehidupan yang memberikan wawasan mendalam tentang kondisi manusia. Sastra tidak hanya menyajikan cerita yang menarik, tetapi juga menggambarkan kompleksitas emosi dan pikiran manusia. Karya sastra memiliki kesinambungan dengan sistem sosial dan masyarakat. Kedua hal tersebut berpengaruh terhadap kreativitas seseorang sastrawan dalam pembuatan karya sastra. Sehubungan dengan hal itu, maka sastrawan menggambarkan nilai-nilai sosial dalam bentuk permasalahan sosial yang dialami antar tokoh dalam karya sastra. Bentuk permasalahan yang muncul mencakup masalah ekonomi, politik, budaya, agama, dan lain sebagainya.

Dalam dunia sastra, novel sering kali menjadi cermin yang merefleksikan berbagai aspek kehidupan manusia. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki sifat fiksi atau berdasarkan imajinasi. Sipayung (2016) berpendapat, novel adalah sebuah narasi prosa yang memiliki cakupan yang luas, artinya ceritanya dibangun dengan alur yang kompleks, melibatkan berbagai karakter, mengangkat tema-tema yang saling berhubungan, serta menyajikan beragam suasana dan latar cerita. Novel merupakan salah satu fiksi berupa cerita kehidupan dan perilaku manusia. Novel menyajikan berbagai kisah yang bisa membuat pembacanya berimajinasi dan masuk dalam cerita novel tersebut. Cerita dalam novel bisa hidup dengan kehadiran tokoh-tokoh dengan berbagai karakteristiknya. Pembaca dapat terbawa ke dalam cerita karena adanya kondisi kejiwaan yang digambarkan melalui tokoh-tokoh di dalam novel.

Salah satu cara untuk memahami karakter dan dinamika dalam sebuah karya sastra adalah melalui analisis psikologi sastra. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis

(Budiantoro & Mardianto, 2016: 47). Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya (Minderop, 2013: 54). Analisis psikologi terhadap karya sastra, terutama fiksi dan drama, tampaknya memang tidak terlalu berlebihan karena baik sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia (Emzir & Rohman, 2013: 186).

Dalam menganalisis psikologi sastra, penelitian ini akan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Analisis ini dapat memberikan wawasan kepada siswa tentang motivasi, konflik internal, dan perkembangan karakter. Freud mengajukan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara id (dorongan dasar dan kebutuhan instingtual), ego (penengah yang realistis), dan superego (pengawas moral). Dengan menganalisis ketiga komponen ini, siswa dapat mengungkap kompleksitas psikologis dari tokoh-tokoh dalam novel secara lebih mendalam. Selain itu, analisis psikologi sastra melalui teori psikoanalisis Freud membantu mengungkap lapisan-lapisan tersembunyi dalam perilaku dan motivasi karakter. Misalnya, dalam novel *Sirkus Pohon*, kita dapat melihat bagaimana id memanifestasikan keinginan-keinginan primal dari karakter, bagaimana ego bekerja untuk menyeimbangkan dorongan-dorongan ini dengan realitas sosial, dan bagaimana superego berfungsi sebagai pengatur moral yang mengkritik dan membatasi perilaku karakter.

Sirkus Pohon karya Andrea Hirata adalah salah satu novel yang kaya dengan kompleksitas psikologis tokoh-tokohnya, menjadikannya objek yang menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Andrea Hirata, sebagai seorang penulis, dikenal dengan kemampuannya menggambarkan karakter yang mendalam dan penuh nuansa. Novel *Sirkus Pohon* merupakan sebuah novel yang berkisah tentang seseorang yang baru menyadari kemampuan terpendam yang dimilikinya. Dengan bekal ijazah SD, seorang tokoh dengan semangat dan kegigihannya tidak berhenti berusaha untuk memperoleh pekerjaan seperti yang diinginkan oleh adiknya. Selain itu, ada juga cerita seorang anak laki-laki yang hidup berdua dengan ibunya dengan menjalankan bengkel warisan ayahnya. Ada pula kisah seorang anak perempuan yang hidup

berdua dengan ibunya dengan mewarisi sirkus keliling dari ayahnya. Mereka berdua berusaha menjalankan warisan usaha yang ditinggalkan ayahnya untuk mempertahankan hidup. Selain alurnya yang menarik, juga dilengkapi ilustrasi yang apik. Hal ini membuat novel ini dapat dijadikan bahan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016, bahwa buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan, baik berupa Buku Teks Pelajaran maupun Buku Non Teks Pelajaran harus ditata dengan menarik, mudah dipahami, memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, dan memenuhi nilai/norma positif .

Salah satu fokus utama dalam analisis ini adalah pada tokoh utama protagonis dan antagonis. Protagonis biasanya diperlihatkan sebagai karakter yang menghadapi tantangan dan berkembang sepanjang cerita, sementara antagonis sering kali menjadi penghalang atau rintangan utama yang harus dihadapi oleh protagonis. Melalui konflik antara protagonis dan antagonis, tema-tema cerita dapat dieksplorasi lebih dalam, dan transformasi karakter menjadi lebih jelas terlihat. Interaksi antara kedua tokoh ini sering kali menjadi inti dari perkembangan plot dan dapat memberikan wawasan mendalam tentang pesan cerita yang ingin disampaikan oleh penulis.

Analisis ini juga akan mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Sirkus Pohon*. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan bermoral. Di era globalisasi ini, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda semakin kompleks, sehingga pendidikan karakter menjadi lebih relevan dan mendesak. Novel sebagai media sastra memiliki peran signifikan dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter. *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata adalah salah satu karya sastra yang kaya akan nilai-nilai tersebut, memberikan panduan moral melalui kisah yang inspiratif dan menyentuh.

Dalam *Sirkus Pohon*, secara eksplisit mengangkat tema-tema penting seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kepedulian sosial. Tokoh-tokoh dalam novel ini dihadapkan pada berbagai situasi yang menuntut mereka

untuk membuat pilihan-pilihan moral yang tidak mudah. Selain itu, novel ini juga menekankan pentingnya persahabatan dan solidaritas sosial. Andrea Hirata tidak hanya menceritakan kisah yang menghibur tetapi juga memberikan pelajaran moral yang berharga. Melalui pendekatan yang humanis dan penuh empati, *Sirkus Pohon* berhasil mengajak pembaca untuk merenungkan nilai-nilai penting dalam kehidupan mereka sendiri.

Pembelajaran di SMA bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan perkembangan abad 21. Masa ini erat kaitannya dengan pemanfaatan teknologi dan komunikasi di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran. Keterampilan abad 21 perlu diintegrasikan dalam pembelajaran guna menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan era global dengan kemampuan dasar yang meliputi berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, serta memiliki kreativitas dan inovasi. Akan tetapi, banyak siswa SMA yang kurang tertarik dalam pembelajaran sastra karena dinilai membosankan dan kurang diminati. Maka dari itu, novel *Sirkus Pohon* dapat menjadi alternatif bahan ajar bagi pembelajaran sastra di SMA karena novel ini memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat digunakan sebagai wadah untuk memupuk nilai pendidikan kepada siswa sekaligus memotivasi mereka dalam proses belajar.

Penelitian ini menawarkan kebaruan baik dari segi pendekatan maupun fokus penelitian, serta pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra di SMA. Dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sedyaningrum Pujawati (2018) yang berjudul "*Kajian Psikologi Sastra Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas,*" penelitian ini lebih dalam menggali psikologi sastra tidak hanya pada tokoh utama, tetapi juga mempertimbangkan pada karakter tokoh minor atau pendukung, bagaimana mereka memengaruhi atau dipengaruhi oleh tokoh utama, dan peran mereka dalam menciptakan dinamika cerita yang kompleks. Perbedaan lain adalah pada cara setiap karakter menghadapi konflik internal dan eksternal. Sobrinudin yang menghadapi konflik dengan ketabahan, sementara Tegar yang menunjukkan ketangguhan, dan Ibu Tara merespons

dengan cara yang lebih emosional. Dengan memfokuskan pada cara karakter menghadapi konflik, penelitian bisa mengungkapkan bagaimana perbedaan ini mempengaruhi perkembangan alur cerita dan tema utama dalam novel. Terakhir, penelitian sebelumnya berfokus pada implikasi terhadap Kurikulum 2013, penelitian ini mengedepankan relevansi dan implikasinya terhadap Kurikulum Merdeka, yang menambah kebaruan dan relevansi hasil penelitian ini untuk konteks pendidikan saat ini.

Penelitian lain yang berkontribusi dalam penelitian ini dilakukan oleh Krisnanto, dkk. (2024) dengan judul "*Analisis Id, Ego, dan Superego pada Tokoh Lolita dalam Novel Secret Obsession Karya Anggarani*," serta Wilyah (2021) dengan judul "*Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra)*." Penelitian-penelitian ini memberikan model analisis yang dapat diterapkan untuk mengkaji Id, Ego, dan Superego pada tokoh utama dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.

Mengingat nilai edukatif dan hiburan yang terkandung dalam novel ini sangat bermanfaat untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan intelektual serta karakter yang kuat dan berintegritas. Novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata, dengan analisis mendalam mengenai Id, Ego, dan Superego tokoh-tokohnya, tidak hanya menawarkan hiburan tetapi juga pelajaran moral yang mendalam. Hal ini menjadikan novel tersebut sebagai sumber belajar yang berharga dalam pendidikan di sekolah menengah atas. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **Id, Ego, Superego, dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata serta Implikasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA**. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi signifikan dalam pembelajaran sastra dan pendidikan karakter di tingkat SMA. Dengan memanfaatkan hasil penelitian ini, diharapkan guru dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif, membantu siswa untuk tidak hanya memahami karya sastra secara lebih mendalam tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana *id*, *ego*, dan *superego* tokoh utama dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata?
3. Nilai pendidikan karakter apa sajakah yang terdapat dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata?
4. Bagaimana relevansi novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata sebagai materi pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan:

1. Struktur novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.
2. *Id*, *ego*, dan *superego* tokoh utama dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.
3. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.
4. Relevansi novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata sebagai materi pembelajaran sastra di SMA

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi contoh kepada peserta didik tentang cara menganalisis karakter tokoh di dalam karya sastra ditinjau dari psikologi sastra. Hal ini dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra. Peserta didik juga dapat memilah dan memilih nilai-nilai yang dapat ditiru dalam novel.

b. Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran tentang contoh penerapan kajian apresiasi sastra sehingga dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra. Guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar dan karakteristik pesereta didik, dengan begitu akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tambahan pengetahuan untuk pengembangan proses pengajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui media novel. Selain itu, sekolah juga dapat meningkatkan kerja sama antara pihak-pihak sekolah, seperti guru atau siswa dalam pembelajaran.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca, salah satunya dari segi psikologis tokoh dalam novel. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian-penelitian selanjutnya yang serupa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek material dalam penelitian adalah novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang berjumlah 210 halaman diterbitkan oleh Bintang Pustaka pada Agustus 2017 dengan ISBN 978-602-291-409-9 serta objek formalnya adalah kajian alur dan bentuk konflik.
2. Implikasi struktur alur dan bentuk konflik pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Novel

2.1.1 Pengertian Novel

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang panjang, yang menceritakan kehidupan manusia dengan berbagai permasalahan dan interaksi sosialnya. Menurut Abrams (1981: 190), *Novel is an extended fictional work in prose; it is usually in the form of a story told by a narrator*. Novel umumnya menyajikan alur cerita yang kompleks dan pengembangan karakter yang mendalam, memungkinkan pembaca untuk terlibat secara emosional dan intelektual dengan dunia yang diciptakan oleh penulis.

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang secara harfiah berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005: 9). Menurut Waluyo (2011: 2) novel adalah bentuk prosa fiksi yang paling baru dalam sastra Indonesia karena baru ditulis sejak tahun 1945-an oleh Idrus lewat novelnya yang berjudul *Aki*. Dalam novel, tokoh atau pelaku utamanya seringkali diceritakan mengalami perubahan nasib hidup.

Novel lebih panjang dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Berdasarkan segi jumlah kata, Tarigan (2011: 168) mengatakan biasanya suatu novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35.000 sampai tak terbatas jumlahnya. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Unsur Pembentuk Novel

Waluyo (2011: 6) menyebutkan unsur-unsur pembangun cerita fiksi meliputi: tema cerita, plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, *setting* atau

tempat kejadian cerita tau disebut juga latar, sudut pandang pengarang atau *point of view*, latar belakang atau *back-ground*, dialog atau percakapan, gaya bahasa/gaya bercerita, waktu cerita, dan waktu penceritaan, dan amanat.

Secara umum, unsur-unsur yang harus ada dalam novel adalah sebagai berikut.

1. Tema

Tema adalah gagasan utama atau gagasan sentral pada sebuah cerita atau karya sastra. Waluyo (2011: 7) mengatakan bahwa tema adalah gagasan pokok dalam cerita fiksi. Tema cerita bisa dapat diketahui oleh pembaca dair judul novel, atau petunjuk setelah judul. Namun, perlu juga dibaca beberapa kali untuk mengetahui tema dari suatu novel. Waluyo juga menjelaskan bahwa untuk membedakan dengan amanat cerita, dapat dinyatakan bahwa tema bersifat *obyektif, lugas, dan khusus*, sedangkan amanat cerita bersifat *subyektif, kias, dan umum*.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh menunjuk pada orang sebagai pelaku cerita. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembaca dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Menurut Abrams dalam Wahyuningtyas dan Santosa (2011: 5), tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

3. Alur

Forster (Waluyo, 2011: 9) memberikan pengertian plot sebagai berikut: *Plot is a narrative of events, the emphasis falling on causality. Causality overshadows time sequence*. Di dalam sebuah plot (alur cerita) terdapat hubungan sebab akibat dari suatu urutan cerita yang mengembangkan konflik cerita. Dalam plot itu ada serangkaian peristiwa. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Stanton (Nurgiyantoro, 2013: 167), plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan

terjadinya peristiwa yang lain. Kenny dalam Nurgiyantoro (2013: 167) juga mengungkapkan hal yang senada. Kenny mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

4. Latar (*Setting*)

Abrams menyatakan latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2013: 302). Menurut Waluyo (2011: 23), fungsi *setting* adalah untuk: (1) mempertegas watak pelaku; (2) memberikan tekanan pada tema cerita; (3) memperjelas tema yang disampaikan; (4) metafora bagi situasi psikis pelaku; (5) sebagai pemberi atmosfer (kesan); (6) memperkuat posisi plot.

Nurgiyantoro dalam Wahyuningtyas dan Santosa (2011: 7) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu:

- a) Latar tempat (menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra, seperti: desa, sungai, jalan, hutan, dan lain-lain). Nurgiyantoro (2013: 314) mengatakan bahwa unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak, tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.
- b) Latar waktu (menyaran pada “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra, misalnya: tahun, musim, hari, dan jam). Menurut Nurgiyantoro (2013: 318), masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu

yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan.

- c) Latar sosial (menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra, misalnya: kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap). Menurut Nurgiyantoro (2013: 325) latar sosial-budaya merupakan bagian latar secara keseluruhan. Jadi, ia berada dalam kepaduannya dengan unsur latar yang lain, yaitu unsur tempat dan waktu. Ketiga unsur tersebut dalam satu kepaduan jelas akan menyaran pada makna yang lebih khas dan menyakinkan daripada secara sendiri-sendiri.

5. *Point of View* atau Sudut Pandang Pengarang

Sudut pandang menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan, ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi (Abrms dalam Nurgiyantoro, 2013: 338). Menurut Stanton dalam Rokhmnsyah (2014: 39), sudut pandang adalah posisi yang menjadi pusat kesadaran tempat untuk memahami setiap peristiwa dalam cerita. Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang pada karyanya merupakan cara pengarang untuk menceritakan cerita dalam karyanya.

Waluyo (2011: 25) mengatakan sudut pandang yaitu teknik yang digunakan oleh pengarang untuk berperan dalam cerita itu. Apakah ia sebagai orang pertama (juru cerita) ataukah sebagai orang ketiga (menyebut pelaku sebagai dia). Shipley dalam Waluyo (2011: 25) menyebutkan adanya 2 jenis *point of view*, yaitu *internal point of view* dan *external point of view*. *Internal point of view* ada 4 macam, yaitu: (1) tokoh yang bercerita; (2) pencerita menadi salah seorang pelaku; (3) sudut pandang akuan; dan (4) pencerita sebagai tokoh sampingan dan bukan tokoh hero. Sementara untuk gaya eksternal, dikemukakan ada 2 jeis, yaitu: (1) gaya diaan; dan (2) penampilan gagasan dari luar tokoh-tokohnya.

6. Amanat

Rokhmansyah (2014: 33) mengatakan bahwa amanat merupakan pesan pengarang yang disampaikan melalui tulisannya, baik berupa novel ataupun cerbung. Menurutnya, seorang pengarang karya sastra sadar atau tidak sadar pasti menyampaikan amanat dalam karya itu. Amanat dalam suatu karya sastra harus dicari oleh penikmat atau pembaca karya itu dan diharapkan pembaca dapat mengungkap amanat yang tersirat dalam suatu karya sastra.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sudjiman (dalam Rokhmansyah, 2014: 33) yang mengatakan bahwa amanat dibuat oleh pengarang sebagai pesan terselubung dan biasanya amanat memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis. Unsur-unsur di atas saling berkaitan sehingga membangun cerita yang apik dalam novel. Seperti pendapat Teeuw (2013: 97) yang mengatakan bahwa proses interpretasi yang bertangga berdasarkan asumsi atau konvensi ataupun aksioma bahwa teks yang dibaca mempunyai kesatuan, keseluruhan, kebulatan makna dan koherensi intrinsik.

2.2 Psikologi Sastra

Karya sastra adalah representasi dari segala hal yang ada dalam kehidupan, termasuk manusia dengan segala perilakunya (Suyanto, 2012). Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra, pendekatan yang dapat digunakan bukan hanya pendekatan struktur, yang menganggap teks sastra sebagai sesuatu yang otonom, lepas dari latar belakang sejarah, sosial, budaya, dan lain-lain. Untuk beberapa segi pendekatan tersebut memiliki beberapa keterbatasan. Tak mengherankan jika terhadap pendekatan ini muncul banyak kritik. Salah satu dari kritikkritik tersebut, seperti diungkapkan Teeuw (1984: 140), adalah bahwa analisis yang menekankan otonomi karya sastra menghilangkan konteks dan fungsinya, sehingga karya itu dimenaragadingkan dan kehilangan relevansi sosialnya. Dengan berbagai keberatan terhadap keterbatasan pendekatan struktur tersebut, dalam bidang pengkajian sastra berkembang berbagai pendekatan lain, antara lain sosiosastra dan psikosastra.

Miftah (2013, 300) mengatakan bahwa ilmu psikologi merupakan salah satu proses kreatif dari pengarang. Melalui psikologi, pengarang dapat memberikan pengaruh tersendiri terhadap pembaca. Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dalam penelaahan sastra (Damono, 1987: 2). Adapun pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan yang menerapkan studi/hukum-hukum psikologi dalam penelaahan sastra (Wellek dan Warren, 1995: 90). Jelaslah, kedua pendekatan tersebut menggabungkan disiplin bidang lain dalam pengkajian sastra.

Sosiologi Sastra merupakan penggabungan disiplin sosiologi dengan sastra (Suyanto, 2012). Begitu pula Psikologi Sastra, Yang menggabungkan disiplin psikologi dengan sastra. Hal itu dilakukan karena dalam sastra memang terkandung aspek-aspek yang memerlukan penelaahan ilmuilmu sosial dan ilmu-ilmu psikologi tersebut. Implikasinya, pengkajian terhadap karya sastra tak bisa dilepaskan dari berbagai aliran dan pandangan yang terdapat dalam ilmu-ilmu sosial dan psikologi tersebut. Sebagai contoh, pengkajian sosiologi sastra bukan merupakan pendekatan yang tunggal. Dalam pendekatan ini dikenal Kritik Sastra Marxis, Teori Hegemoni-Ideologi Gramsci, dan lain-lain. Begitu pula dalam Psikologi Sastra. Dalam pengkajian psikologi sastra, aspek-aspek psikologi dalam karya sastra bisa dikaji menurut aliran behaviorisme, psikoanalisis, dan lain-lain (Suyanto, 2012)..

Lapangan penelaahan keilmuan yang semakin berkembang memang telah membuat semakin berkembang pula penggunaan pendekatan lintas bidang. Sebagai contoh, dalam mengkaji permasalahan perilaku manusia, seorang ilmuwan tidak hanya dapat menggunakan pendekatan psikologi, tapi juga sosial, sehingga pendekatannya disebut sosio-psikologi. Hal ini terjadi karena pendekatan psikologi saja dianggap tidak cukup memaknai kerumitan (kompleksitas) persoalan yang ditelaah. Kajian sosio-psikologi adalah kajian yang digunakan seorang ahli psikoanalisis dan filsuf sosial, Erich Fromm,

dalam menelaah perilaku manusia, yakni perilaku agresif dan destruktif (Suyanto, 2012). Kajian ini menggabungkan teori-teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud, psikologi binatang, neurofisiologi, paleontologi, dan antropologi (Fromm, 2000: VI). Hasilhasil penelaahan sosio-psikologi dari Erich Fromm tersebut penulis gunakan dalam menelaah perilaku agresif dan destruktif manusia yang terdapat dalam karya sastra. Oleh karena itu, penulis menyebut pendekatan yang penulis gunakan ini Kajian Sosio-Psikosastra.

2.2.1 Struktur Kepribadian

Bagaimanakah atau terdiri atas apa sajakah struktur kepribadian manusia menurut Freud? Freud adalah ilmuwan psikologi pertama yang memasukkan unsur ketidaksadaran dalam objek kajian psikologi. Freud diakui sebagai tokoh pertama yang berhasil memetakan alam bawah sadar manusia (Suyanto, 2012). Dalam pandangan Freud, dari berbagai penelitian dan pengalamannya melakukan terapi terhadap pasien-pasiennya, alam bawah sadar (ketidaksadaran) merupakan faktor penentu tingkah laku manusia. Alam bawah sadar merupakan salah satu bagian dari tingkat-tingkat kegiatan mental manusia. Tingkat-tingkat kegiatan mental dalam struktur kepribadian manusia menurut Freud (Semiun, 2010: 55) terdiri atas tiga macam, yaitu 1) ketidaksadaran (alam tak sadar); 2) keprasadaran (alam prasadar); dan 3) kesadaran (alam sadar). Semiun (2010: 55-60) menjelaskan maksud Freud tentang tiga hal di atas sebagai berikut. Ketidaksadaran merupakan sikap-sikap, perasaan-perasaan, dan pikiran-pikiran yang ditekan, serta tidak dapat dikontrol oleh kemauan, hanya dengan susah payah ditarik –kalau bisa- ke alam sadar, tidak terikat hukum-hukum logika, dan tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Isi dari ketidaksadaran ini mengontrol pikiran dan perbuatan sadar individu.

Freud, seperti dikutip kembali oleh Suryabrata (1993: 145) menjelaskan bahwa struktur kepribadian manusia terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu 1) Das Es (the id), yaitu aspek biologis; 2) Das Ich (the ego), yaitu aspek psikologis; dan 3) Das Ueber Ich (the super ego), yaitu aspek sosiologis.

a. Das Es (The Id)

Das es atau id adalah aspek biologis, berisi hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk instink-instink. Oleh karena itu, Freud menyebutnya sebagai aspek yang paling orisinal dalam kepribadian manusia. Id merupakan dunia batin atau subjektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif (lingkungan/dunia luar). Dari aspek inilah, dua aspek lain (das ich/ego dan das ueber ich/super ego) tumbuh. Penjelasan mengenai tumbuhnya dua aspek tersebut dijelaskan Freud sebagai berikut. Seperti banyak dikemukakan dalam berbagai literatur, salah satunya oleh Suryabrata (1993: 149), bahwa Freud sangat terpengaruh oleh filsafat determinisme dan positivisme abad XIX dan menganggap organisme manusia sebagai suatu kompleks sistem energi.

Manusia memperoleh energinya dari makanan dan mempergunakannya untuk bermacam-macam hal: sirkulasi, pernafasan, menggerakkan otot, mengamati, mengingat, berpikir, dan sebagainya (Suyanto, 2012). Sesuai dengan bidang yang diembannya, yakni psikologi, Freud mengistilahkan energi tersebut dengan “energi psikis” (psychic energy). Freud meyakini hukum penyimpanan tenaga (conservation of energy) bahwa energi dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain, tetapi tidak dapat hilang. Berdasarkan pemikiran tersebut, Freud berpendapat bahwa energi psikis dapat dipindahkan ke energi fisiologis dan sebaliknya. Jembatannya adalah das es (id). Das es (id) merupakan “reservoir” energi psikis yang menggerakkan das ich (ego) dan das ueber ich (super ego). Energi psikis di dalam id dapat meningkat karena ada rangsangan, baik dari dalam, maupun dari luar. Apabila energi ini meningkat, akan menimbulkan tegangan, dan menimbulkan pengalaman tidak enak (tidak menyenangkan) yang oleh id tidak dapat dibiarkan. Oleh karena itu, apabila energi meningkat, yang berarti ada tegangan, id akan segera mereduksikan energi tersebut untuk menghilangkan rasa tidak enak itu. Ini adalah prinsip (pedoman) fungsinya id, yaitu menghindarkan diri dari ketidaknyamanan dan mengejar kenyamanan. Inilah yang disebut Freud dengan “prinsip kenikmatan/kenyamanan”

(Lust prinsip atau the pleasure principle).

Dalam prinsip kenikmatan (Lust prinsip atau the pleasure principle), yakni untuk menghilangkan ketidakenakan dan mencapai kenikmatan itu, id memiliki dua cara (alat proses), yakni 1) reflek dan reaksi-reaksi otomatis, seperti berkedip, bersin, dan sejenisnya; 2) proses primer, misalnya orang lapar membayangkan makanan. Cara yang telah ada sejak lahir di atas tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan. Sebagai contoh, orang lapar tidak akan menjadi kenyang dengan membayangkan makanan. Oleh karena itu, perlu ada sistem lain yang menghubungkan pribadi dengan dunia objektif (kenyataan). Sistem atau aspek ini adalah *das ich* (ego).

b. Das Ich (The Ego)

Ego adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul dari kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan kenyataan/realitas (Suryabrata, 1943: 146). Ego adalah “aku” atau “diri” yang tumbuh dari id pada masa bayi dan menjadi sumber dari individu untuk berkomunikasi dengan dunia luar (Semiun, 2010: 64). Freud, seperti dikutip kembali oleh Suryabrata, mencontohkan sistem ego ini bahwa orang lapar harus makan untuk menghilangkan tegangan yang ada dalam dirinya. Artinya, organisme harus dapat membedakan antara khayalan tentang makanan dan kenyataan tentang makanan. Inilah yang membedakan ego dengan id. Id hanya mengenang dunia subyektif (dunia batin), sedangkan ego dapat membedakan sesuatu hanya ada di dalam batin dan yang ada di dunia luar (dunia objektif, realitas) (Suyanto, 2012). Oleh karena itu, prinsip yang digunakan ego adalah “prinsip kenyataan/realitas” (*realitatprinzip, the reality principle*).

Dalam menjalankan prinsip realitas ini, ego melakukannya dengan cara proses sekunder. Tujuan dari prinsip realitas ini, seperti dijelaskan Suryabrata (1993: 147), adalah mencari objek yang tepat (serasi) untuk mereduksikan tegangan yang timbul dalam organisme. Proses sekunder adalah proses berpikir realistis. Dengan mempergunakan proses sekunder,

ego merencanakan atau merumuskan suatu rancana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya dengan suatu tindakan. Sebagai contoh, orang lapar merencanakan bagaimana dan di mana dia dapat makan, lalu pergi ke tempat tersebut dan makan. Dengan demikian, ego adalah perantara kebutuhan-kebutuhanid(instingtif) dengan keadaan lingkungan (Suyanto, 2012).

Sebagai bagian jiwa yang berhubungan dengan dunia luar, ego menjadi bagian kepribadian yang mengambil keputusan, atau disebut juga eksekutif kepribadian. Dalam hal ini, ego mengontrol pintu-pintu ke arah tindakan, memilih segi-segi lingkungan ke mana ia akan memberikan respons, dan memutuskan instink-instink merekah yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya. Akan tetapi, karena sebagian ego adalah sadar, sebagian prasadar, dan sebagian lagi tidak sadar, maka ego dapat mengambil keputusan pada tiap-tiap tingkat ini (Freud dalam Semiun, 1993: 65)

c. Das Ueber Ich (The Super ego)

Dalam menjalankan perannya di atas, ego harus berhadapan dengan das ueber ich (super ego). Das ueber ich atau super ego adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional, citacita, atau moral masyarakat (Suyanto, 2012). Dengan kata lain, super ego adalah bagian moral atau etis dari kepribadian. (Freud dalam Semiun, 2010: 66 dan Suryabrata 1993: 48). Super ego tersebut tumbuh atau diinternalisasi manusia dalam perkembangannya sebagai anak yang merespon hadiah dan hukuman yang diberikan orang tua (dan pendidik-pendidik lain) dalam mendidik tingkah laku mengenai mana yang boleh (benar), mana yang tidak boleh (salah). Dengan maksud untuk mendapatkan hadiah dan menghindari hukuman, anak mengatur tingkah lakunya sesuai dengan garis-garis yang ditetapkan orang tua/pendidik. Proses ini, kemudian melahirkan apa yang oleh Freud disebut *conscientia* (suara hati) dan *ich-ideal* (ego-ideal). Suara hati (*conscientia*) cenderung tumbuh dari proses hukuman dan yang dikatakan tidak baik, sedangkan ego-ideal muncul dari apapun yang disetujui dan membawa hadiah. Mekanisme yang menyatukan sistem

tersebut kepada pribadi, disebut introjeksi. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa *das ueber ich* (super ego) dalam struktur kepribadian manusia itu terbentuk sebagai kontrol terhadap tingkah laku yang dulunya dilakukan oleh orang tua (atau wakilnya) menjadi dilakukan oleh pribadi sendiri.

Das ueber ich (super ego) bekerja berdasarkan prinsip-prinsip moralistik dan idealistik yang seringkali bertentangan dengan *id* sebab fungsi super ego dalam hubungan dengan ketiga aspek kepribadian adalah: 1) merintang impuls-impuls *id*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang banyak bertentangan dengan norma masyarakat; 2) mengarahkan ego untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistik daripada realistik; 3) mengejar yang ideal, bukan yang real, memperjuangkan kesempurnaan, bukan kenikmatan. Dengan demikian, jelaslah bahwa super ego cenderung untuk menentang, baik ego, maupun *id*. Adapun ego berada di tengahnya dalam tarik-menarik antara *id* dan super ego (Suyanto, 2012).

Analisis karakteristik tokoh dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dilakukan dengan mengadopsi pendekatan dari teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya konsep tentang *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Berikut adalah beberapa cara yang dilakukan dalam penelitian

1. Mengidentifikasi tokoh utama dan pendukung langkah dalam novel. Tokoh utama biasanya memiliki peran sentral dalam pengembangan alur cerita
2. Menganalisis dialog dan narasi yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam novel. Dialog sering kali mencerminkan karakteristik tokoh seperti cara berpikir, emosi, dan sikap. Narasi yang digunakan pengarang untuk mendeskripsikan tokoh, baik dari sudut pandang penulis maupun dari pandangan karakter lain, dapat memberi petunjuk tentang kepribadian tokoh.
3. Memperhatikan tindakan yang dilakukan tokoh dalam menghadapi situasi tertentu menggambarkan sifat atau kepribadiannya. Mengamati bagaimana tokoh-tokoh bertindak dalam berbagai situasi dalam novel.

4. Menganalisis konflik yang dihadapi tokoh sebagai salah satu cara untuk memahami karakter mereka lebih dalam. Ada dua jenis konflik yang bisa dianalisis yaitu konflik internal dan eksternal. Konflik batin yang dihadapi oleh tokoh yang berjuang antara harapan dan kenyataan hidup. Konflik eksternal konflik antara tokoh dengan lingkungan atau tokoh lain, seperti interaksi dalam menghadapi tantangan di dunia sirkus.
5. Memperhatikan perubahan atau perkembangan tokoh (karakter dinamis) dengan cara identifikasi apakah tokoh mengalami perkembangan atau transformasi sepanjang cerita. Tokoh dinamis biasanya berubah seiring berjalannya alur, baik secara psikologis, emosional, atau moral.
6. Menganalisis hubungan tokoh dengan tokoh lain. Hubungan yang dijalin oleh tokoh dengan karakter lain dalam cerita juga menggambarkan sifat mereka.
7. Simbolisme dan deskripsi fisik mewakili karakter tokoh bagaimana Andrea Hirata menggambarkan penampilan fisik atau hal-hal simbolis yang terkait dengan tokoh.
8. Pertimbangan latar belakang tokoh seperti lingkungan keluarga, latar sosial, budaya, atau pendidikan, yang turut membentuk kepribadian mereka.
9. Terakhir, perhatikan sudut pandang pengarang dalam membentuk karakter. Apakah pengarang menampilkan tokoh dengan sudut pandang kritis, simpatik, atau netral?
10. Menarik kesimpulan dengan menggunakan teori Freud, dapat disimpulkan bahwa karakter dalam "Sirkus Pohon" menunjukkan interaksi yang dinamis antara Id, Ego, dan Superego. Dorongan instingtifnya untuk menjadi pemain sirkus (Id) diimbangi oleh upaya realistiknya (Ego) dan dipandu oleh nilai-nilai moral yang dipegangnya (Superego).
11. Pendekatan psikoanalisis Freud ini membantu dalam memahami kompleksitas karakter dalam novel, meskipun tidak semua aspek teori mungkin sepenuhnya sesuai untuk setiap tokoh atau konteks cerita.

2.3 Nilai Pendidikan Karakter

Kemendiknas (2010: 3) menyebutkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkannya watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah *skill* (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan bekerjasama). Budi pekerti mengandung watak moral yang baku dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup. Watak seseorang dapat dilihat pada perilakunya yang diatur oleh usaha dan kehendak berdasarkan hati nurani sebagai pengendali bagi penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat (Zuriah dalam Budiharjo, 2015: 5).

Pendidikan karakter di sekolah menengah atas atau lanjutan secara terperinci memiliki lima tujuan. Pertama, mengembangkan potensi kalbu atau nurani peserta didik yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Zubaedi dalam Budiharjo, 2015: 40). Dari uraian di atas maka yang dimaksud dengan nilai pendidikan karakter adalah suatu acuan atau ukuran untuk menentukan baik-buruknya perilaku, watak, dan keputusan seseorang sebagai manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Nilai pendidikan karakter tersebut membantu seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa berdasarkan Kementrian Pendidikan Nasional (2010: 7) adalah:

- a. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- b. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Menurut Kemendiknas (2010: 9) nilai-nilai dalam pendidikan karakter mencakup 18 aspek, meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunkatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi berdasarkan empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Tabel 2.1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NILAI	DESKRIPSI
1. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
2. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
3. Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memeplihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang

	lain.
4.Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
5.Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
6.Pedulil Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
7.Pedulil Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
8.Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
9. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain,
10. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
11.Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
12.Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
13.Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan

	belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
14.Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
15.Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
16.Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
17.Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
18.Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

2.4 Kurikulum Merdeka

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kurikulum diartikan sebagai suatu perangkat pelajaran tertentu yang diajarkan pada suatu lembaga pendidikan/sekolah. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Selanjutnya, Sukmadinata (2005) menerangkan kurikulum ditinjau dari tiga dimensi, yaitu sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai rencana. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah sebuah alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang berisi rencana belajar, bahan ajar, proses belajar, dan evaluasi belajar.

Berdasarkan Surat Edaran Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor: 2771/H.H1/KR.00.01/2022 tanggal 28 Juni 2022 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri Tahun Ajaran 2022/2023, sebagian besar sekolah dasar hingga menengah atas telah mengimplementasikan

Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sejak beberapa tahun lalu.

Dikutip dari laman Sistem Informasi Kurikulum Nasional, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dikembangkan sebagai salah satu langkah dalam proses pemulihan pembelajaran. Kurikulum ini dikembangkan dengan kerangka kurikulum yang lebih simple atau fleksibel sekaligus berfokus pada materi-materi belajar yang esensial untuk pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Berikut ini adalah karakteristik utama yang mendukung pemulihan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka.

- a. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.
- b. Fokus pembelajaran ada pada materi pokok sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang lebih dalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- c. Kebebasan atau fleksibilitas untuk pendidik dalam melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan konteks serta muatan lokal.

Kurikulum Merdeka identik dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun sebagai refleksi dari tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah program dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang berkaitan dengan Penguatan Pendidikan Karakter atau PPK. Nilai-nilai dalam PPK diimplementasikan dalam Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai di Kurikulum Merdeka. Berikut ini ciri Profil Pelajar Pancasila.

Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka atau lebih dikenal dengan CP merupakan kompetensi pembelajaran yang harus diraih peserta didik pada setiap fase. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, capaian pembelajaran yang ditargetkan mulai dari fase A dan berakhir di fase F. Fase yang dimaksud ini adalah pembagian kelas dan jenjang dalam sekolah. Berikut ini adalah pembagian fase dalam Kurikulum Merdeka.

Tabel 2. Fase serta Kelas dan Jenjang di Sekolah

Fase	Kelas dan Jenjang di Sekolah
A	Kelas 1 – 2 SD/MI/Program Paket A
B	Kelas 3 – 4 SD/MI/Program Paket A
C	Kelas 5 – 6 SD/MI/Program Paket A
D	Kelas 7 – 9 SMP/MTS/ Program Paket B
E	Kelas 10 SMA/MA/SMK/MAK Program Paket C
F	Kelas 11-12 SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C

CP adalah acuan dalam pembelajaran intrakurikuler atau pembelajaran yang berhubungan dengan materi dan mata pelajaran yang dirancang dan ditetapkan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan terutama Standar Isi. Dengan demikian, guru dalam merancang pembelajaran tidak perlu lagi mengacu pada dokumen Standar Isi, cukup melihat CP. Untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, Capaian Pembelajaran disusun untuk setiap mata pelajaran. Capaian Pembelajaran ini sebenarnya tidak terlalu konkret untuk memandu kegiatan pembelajaran di dalam kelas sehingga guru perlu menyusun dokumen operasional yang dapat menjadi panduan dalam pembelajaran. Penyusunan dokumen operasional tersebut berkaitan dengan perumusan Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan rancangan pembelajaran serta asesmen dalam Modul Ajar.

Capaian Pembelajaran (CP) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia berkaitan dengan fokus utama dari mata pelajaran ini, yaitu kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir). Mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis) dari peserta didik. Kemampuan berbahasa reseptif dan produktif ini yang disebut elemen dalam Kurikulum Merdeka. Berikut ini penjelasan tentang elemen dalam mata pelajaran Bahasa

Indonesia.

Capaian Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah dirumuskan berdasarkan elemen menjadi panduan dalam perumusan Tujuan Pembelajaran atau TP. Selanjutnya, TP menjadi acuan dalam penyusunan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan Modul Ajar. Dikutip dari Buku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2021: 28-30). Berikut ini Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran untuk pembelajaran prosa di SMA.

Tabel 2. CP dan TP dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan	Penilaian
<p>Menyimak</p> <p>Peserta didik mampu menyimak, menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan</p> <p>teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, dan gurindam) dan sastra universal,</p> <p>seperti novel, puisi, prosa, drama, film,</p> <p>dan teks multimedia dan multimodal (lisan, audio, video, cetak, dan digital).</p>	<p>Menyimak, menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks prosa yang disimak.</p>	<p>Menyimak teks sastra</p>	<p>Teknik penilaian: tes tulis bentuk penilaian: uraian Peserta didik diminta mendengarkan pembacaan penggalan novel atau cerpen, kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait dengan · menafsirkan isi dan amanat cerpen yang disimak; · mengapresiasi hal menarik dari cerpen yang disimak; dan mengevaluasi kepaduan antara tokoh, tema, latar, dan plot cerita yang disimak.</p>

<p>Membaca</p> <p>Peserta didik mampu membacakan memirsakan, serta menafsirkan, mengapresiasi,</p>	<p>Membaca dan memirsakan, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks prosa yang dibaca</p>	<p>Membaca teks sastra</p>	<p>Teknik penilaian: tes tulis bentuk penilaian: uraian Disajikan penggalan novel atau teks cerita pendek, peserta didik diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait</p>
---	---	----------------------------	---

<p>mengevaluasi, dan menciptakanteks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, dan gurindam)dan sastra universal, seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital <i>online</i>.</p>			<p>dengan · menafsirkan isi dan amanat cerpen yang dibaca; mengapresiasi hal menarik dari cerpen yang dibaca; dan · mengevaluasi kepaduan antara tokoh, tema, latar, dan plot cerita yang dibaca.</p>
<p>Menulis Peserta didik mampu memodifikasi/ mendekonstruksi karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menulis teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, dan gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital <i>online</i>. Peserta didik mampu menerbitkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun teks sastra bertema kehidupan bermakna 	<p>Menulis teks sastra</p>	<p>Teknik penilaian: tes tulis bentuk penilaian: unjuk kerja Disajikan soal yang berisi perintah menulis teks prosa berbentuk novel atau cerita pendek dengan memperhatikan unsur · teknik memulai cerita; · ejaan dan tanda baca yang benar; · penggunaan kalimat efektif; dan · kepaduan unsur intrinsik (tema, tokoh, latar, plot, sudut pandang, dan amanat).</p>

hasil tulisan baik di media cetak maupun digital.			
<p>Berbicara dan Mempresentasikan</p> <p>Peserta didik mampu berbicara dan mempresentasikan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, dan gurindam) dan sastra universal, seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/ cetak, digital <i>online</i> atau dalam bentuk pertunjukan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan teks sastra yang telah ditulis 	Mempresen-tasikan teks sastra	<p>Teknik penilaian: tes lisan bentuk penilaian: unjuk kerja portofolio</p> <p>Disajikan soal yang berisi perintah mempresentasikan teks prosa dalam bentuk penggalan novel atau cerita pendek dengan memperhatikan intonasi; ekspresi; kelancaran berbicara; dan kelogisan cerita yang dipresentasikan.</p>

Analisis dari Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran di atas akan menjadi panduan untuk menyusun ATP. ATP atau Alur Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah. ATP adalah sebuah rangkaian tujuan pembelajaran yang sistematis dan logis dalam fase pembelajaran. ATP menjadi panduan guru dan peserta didik untuk mencapai capaian pembelajaran. ATP ini disusun oleh guru mata pembelajaran masing-masing. ATP berisi CP, TP, Kegiatan Pembelajaran, Alokasi Waktu, Penilaian Pembelajaran, serta Sumber Belajar. Selain ATP, ada pula Modul Ajar. Modul ajar adalah sebuah perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru dalam Kurikulum Merdeka. Modul ajar memiliki komponen yang lebih lengkap dibandingkan RPP. Modul ajar dapat digunakan oleh guru untuk menjalankan kegiatan pembelajaran. Pengembangan

modul ajar yang dilakukan oleh guru bisa disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik sehingga guru lebih fleksibel dalam menentukan materi dan penilaian. Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan, hasil penelitian ini diimplikasikan dalam Modul Ajar Kurikulum Merdeka sebagai bentuk sumber belajar pesertadidik di Kelas XI Sekolah Menengah Atas

2.5 Materi Pembelajaran

Belajar mengacu pada kegiatan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. Winkel (2009: 330) menyatakan bahwa materi pembelajaran dapat berupa macam-macam bahan, seperti suatu naskah, persoalan, gambar, isi *audiocassette*, isi *videocassette*, preparat, topik perundingan dengan pada siswa, jawaban dari para siswa dan lain-lain. Berdasarkan pendapat tersebut, materi pembelajaran sastra di SMA harus baik, selain mendukung tujuan pembelajaran juga harus memberikan dampak positif bagi peserta didik.

Materi pelajaran dapat dibedakan menjadi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attidue*). Pengetahuan menunjuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran (*mind*) siswa, dengan demikian pengetahuan berhubungan dengan berbagai informasi yang harus dihafal dan dikuasai oleh siswa, sehingga manakala diperlukan siswa dapat mengungkapkan kembali. Keterampilan (*skill*) menunjuk pada tindakan- tindakan (fisik dan nonfisik) yang dilakukan seseorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan normayang diyakini kebenarannya oleh siswa (Sanjaya, 2008: 142).

Winkel (2009: 331) menyebutkan beberapa kriteria materi pelajaran sebagai berikut.

- 1) Materi/bahan pelajaran harus relevan terhadap tujuan instruksional yang harus dicapai.
- 2) Materi/bahan pelajaran harus sesuai dalam taraf kesulitannya dengan kemampuan siswa untuk menerima dan mengolah bahan itu.
- 3) Materi/bahan pelajaran harus dapat menunjang motivasi siswa, antara

lain karena relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari siswa, sejauh hal itu mungkin.

- 4) Materi/bahan pelajaran harus membantu untuk melibatkan diri secara aktif, baik dengan berpikir sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan.
- 5) Materi/bahan pelajaran harus sesuai dengan prosedur didaktis yang diikuti.
- 6) Materi/bahan pelajaran harus sesuai dengan media pengajaran yang tersedia.

Sudjana (2013: 71) menyebutkan hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan ajar.

- 1) Memiliki kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. hanya bahan ajar yang memiliki keserasian dan bersifat menunjang tujuan pembelajaran yang perlu diberikan guru
- 2) Urgensi bahan artinya bahan itu penting untuk diketahui oleh siswa. bisa jadi bahan tersebut merupakan landasan untuk mempelajari bahan selanjutnya.
- 3) Memiliki kesesuaian dengan tuntutan kurikulum artinya bahan tersebut minimal wajib diberikan sesuai tuntutan kurikulum.
- 4) Keterbatasan buku sumber. Hubungan antara bahan dan buku sumber adalah saling melengkapi di mana kekurangan-kekurangan dari buku sumber dapat ditutup dengan bahan ajar.

Rahmanto (1988: 27) juga mengungkapkan hal yang sama yaitu untuk memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Menurutny, ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan untuk memilih bahan pengajaran sastra, yaitu: pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa.

Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 tentang “Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan” menyebutkan bahwa penyajian materi, baik buku teks pelajaran

maupun buku non teks pelajaran, harus ditata dengan menarik, mudah dipahami, memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, dan memenuhi nilai/norma positif yang berlaku di masyarakat, antara lain tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias *gender*, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 2 Tahun 2008 tentang “Buku” maka klasifikasi buku pendidikan terdiri atas: (1) buku teks pelajaran; (2) buku pengayaan; (3) buku referensi; dan (4) buku panduan pendidik. Pada bab V pasal 6 ayat (2) disebutkan bahwa selain buku teks yang dibunakan sebagai acuan wajib, pendidik dapat menggunakan bukupanduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, buku pengayaan termasuk ke dalam jenis buku nonteks pelajaran yang di dalamnya mencakup materi pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian (fiksi dan nonfiksi). Dalam penyusunan dan penulisannya, novel merupakan buku nonteks pelajaran, lebih tepatnya buku pengayaan kepribadian jenis fiksi. Pusat Kurikulum dan Perbukuan menetapkan kriteria mutu (standar) buku nonteks pelajaran dari segi (1) kelayakan isi/materi; (2) kelayakan penyajian; (3) kelayakan bahasa; dan (4) kelayakan kegrafikaan.

Umy V.E. Singal (2015: 72) mengemukakan bahwa novel yang baik dibutuhkan seleksi novel pada pengajaran apresiasi sastra. Dalam jurnalnya yang berjudul *Kajian Psikologis Perwatakan Tokoh Novel Pada Sebuah Kapal Karya NH. Dini dan Implikasinya dalam Pengajaran Sastra di SMP*, Umy V.E. Singal menjelaskan novel dapat digolongkan ke dalam kelompok *good* novel apabila sebuah novel memperlihatkan adanya unsur *utile* (menarik) dan *dulce* (bermanfaat). Melalui watak tokoh, siswa dapat mempelajari kepribadian seseorang. Dengan aspek psikologis, siswa mendapatkan informasi yang berguna bagi kehidupan. Hal seperti inilah yang dituntut dalam pembelajaran apresiasi sastra bahwa salah satu tujuan pembelajaran sastra antara lain mengembangkan kepribadian seseorang dan menambah wawasan tentang kemanusiaan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penyelidikan yang diarahkan dan dirancang untuk menggambarkan suatu gejala atau peristiwa secara akurat dan sistematis mengenai ciri-ciri populasi atau wilayah tertentu didasarkan pada perspektif tertentu saat penelitian berlangsung (Abdullah, 2018). Adapun metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami fenomena/peristiwa mengenai suatu hal yang dialami oleh subjek penelitian, seperti persepsi, perilaku, tindakan, atau motivasi (Moleong, 2013).

Penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan dan mendeskripsikan informasi mengenai fenomena yang ada berupa gejala atau peristiwa yang terjadi saat penelitian dilakukan tanpa bertujuan membuat generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Hikmawati, 2020). Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini sangat tepat karena dapat mengarahkan peneliti untuk menemukan dan mendeskripsikan psikologi yang menggambarkan kepribadian tokoh-tokoh dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.

3.2 Data dan Sumber Data

Data adalah apa yang peneliti rekam berupa peristiwa, fenomena, fakta, atau angka-angka yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang tujuan penelitian (Arikunto, 2013). Data penelitian berupa novel yang berjudul *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka pada bulan Agustus 2017 dan terdiri dari 410 halaman. Terdapat 50 kutipan cerita dalam novel yang diambil untuk mendapatkan analisis unsur Intrinsik, 23 kutipan untuk menganalisis id, ego, dan superego, serta 25 kutipan untuk menganalisis nilai Pendidikan karakter. Penelitian ini akan dilaksanakan selama enam bulan, yaitu dari bulan Agustus 2023 sampai

Februari 2024. Sesuai dengan karakter dari penelitian kualitatif, waktu dan kegiatan penelitian bersifat fleksibel.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini digunakan teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dengan cara membaca dan memahami isi cerita terkhusus pada psikologi tokoh yang terdapat di novel *Sirkus Pohon* dengan tujuan mendapat informasi yang diperlukan. Teknik catat digunakan untuk mencatat data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, atau penggalan dialog yang mengandung psikologi sastra. Berdasarkan uraian tersebut, prosedur pengumpulan data yang dilakukan peneliti sebagai berikut.

1. Membaca dengan saksama dan berulang novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata secara keseluruhan.
2. Memahami alur cerita, tokoh dan penokohan, serta maksud cerita dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.
3. Mencari data dalam novel yang dibaca dengan mengidentifikasi data berupakata, frasa, kalimat, paragraf, atau penggalan dialog tokoh utama dan tokoh sampingan yang mengindikasikan adanya nilai psikologi yang dapat diambil.
4. Menganalisis karakterisasi, menggali motivasi, konflik batin, kepribadian, atau masalah psikologis tokoh.
5. Selanjutnya, mencatat dialog dan narasi yang mencerminkan keadaan psikologis tokoh.
6. Mencari simbolisme atau tanda-tanda psikologis dalam cerita (misalnya, mimpi, fantasi, perilaku aneh, atau trauma).
7. Memberikan tanda/kode pada kata, frasa, kalimat, paragraf, atau penggalan dialog tokoh utama dan sampingan yang menggambarkan psikologi sastra.

3.4 Teknik Analisis Data

Novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya dengan fokus pada tiga komponen utama dalam struktur kepribadian manusia Id, Ego, dan Superego. Berikut ini adalah prosedur analisis yang digunakan untuk menganalisis novel ini dengan pendekatan tersebut:

1. Membaca dan memahami novel *Sirkus Pohon* untuk menemukan dinamika psikologis karakter utamanya. Dalam proses ini, identifikasi karakter dan konflik utama dalam novel. Tokoh utama dalam novel yang berpotensi mencerminkan dinamika Id, Ego, dan Superego dalam perilaku dan interaksi mereka.
2. Identifikasi konflik psikologis karakter utama dengan menunjukkan konflik psikologis yang dapat dianalisis berdasarkan ketiga komponen kepribadian tersebut. Langkah ini penting untuk menggali lebih dalam bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita mengalami pergulatan batin.
3. Setelah data terkategori, lakukan analisis mendalam dengan cara menjelaskan bagaimana konflik antara Id, Ego, dan Superego pada karakter tersebut mempengaruhi perkembangan alur cerita. Lalu, meneliti bagaimana dorongan bawah sadar (Id) mendorong karakter melakukan tindakan-tindakan yang mungkin berlawanan dengan nilai-nilai moral mereka (Superego), tetapi bagaimana Ego mereka berusaha menyeimbangkan dua hal ini.
4. Menafsirkan kondisi psikologis tokoh dan bagaimana pengaruhnya terhadap alur cerita. Menganalisis hubungan antara kondisi psikologis tokoh dan struktur cerita yang terkandung dalam novel.
5. Menyusun hasil analisis data.
6. Selanjutnya, tahap menarik simpulan dari hasil analisis data yang diperoleh. setelah data diseleksi, diklasifikasi, dan dianalisis, data dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea.
7. Mengimplikasikan hasil analisis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.5 Intrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori Sigmund Freud, khususnya konsep Id, Ego, dan Superego. Instrumen utama yang digunakan adalah analisis teks terhadap karya sastra untuk mengidentifikasi dinamika psikologis yang dialami oleh karakter-karakter dalam cerita. Penelitian ini mencatat dan menganalisis berbagai peristiwa, dialog, serta deskripsi tokoh yang mencerminkan dorongan Id (hasrat instingtual dan keinginan bawah sadar), upaya Ego (mekanisme rasional dan strategi karakter dalam menyesuaikan diri dengan kenyataan), serta kontrol Superego (moralitas, nilai-nilai sosial, dan etika yang mempengaruhi perilaku). Instrumen ini dilengkapi dengan matrik data yang mencatat setiap aspek psikologis dalam cerita, dengan fokus pada konflik internal yang terjadi di antara tiga komponen kepribadian tersebut.

Instrumen penelitian ini disusun dalam bentuk matrik data untuk memetakan dan menganalisis konflik psikologis karakter berdasarkan konsep Id, Ego, dan Superego dalam karya sastra. Matrik data digunakan untuk mengorganisir elemen-elemen penting dalam teks, seperti tindakan, dialog, dan simbol yang merepresentasikan dinamika ketiga komponen kepribadian tersebut. Setiap kolom dalam matrik mencatat peristiwa atau situasi tertentu diberikan kode (tercatat di lampiran), dorongan Id yang muncul, strategi Ego untuk menyesuaikan realitas, serta kontrol Superego melalui nilai-nilai moral dan etika. Dengan matrik ini, penelitian dapat melihat pola konflik dan interaksi psikologis karakter secara sistematis, memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan terstruktur.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

1. Struktur Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata

Novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata disusun dengan memperhatikan tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat, di mana tiap-tiap unsur tersebut saling berpengaruh satu sama lain sehingga tercipta sebuah karya sastra yang padu. Integrasi ini memberikan pembaca pemahaman yang komprehensif tentang novel ini. Tema perjuangan pribadi merupakan inti dari novel ini dan berdampak pada penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Demikian pula, elemen-elemen lainnya saling berhubungan dalam *Sirkus Pohon*, berkontribusi pada koherensi keseluruhan novel.

2. *Id, Ego, dan Superego* Tokoh Utama dalam Novel *Sirkus Pohon*

Dalam novel *Sirkus Pohon*, tokoh utama terdiri dari tokoh protagonis, antagonis, dan tokoh bulat yang masing-masing mempunyai watak unik yang berpengaruh pada kondisi psikologisnya. Teori psikologi Freud menyebutkan ada tiga komponen psikologis manusia, yaitu id, ego, dan superego. Di sepanjang *Sirkus Pohon*, tokoh-tokoh protagonis utama - Sobrinudin, Tara, Tegar dan Bu Bos - memperlihatkan dominasi superego. Di sisi lain, tokoh antagonis Gastori lebih cenderung ke arah id. Abdul Rapi dan Taripol berjuang dengan kombinasi ego dan superego, karena mereka tidak dapat diprediksi.

3. *Sirkus Pohon* sangat menyenangkan dan informatif, memberikan hiburan sekaligus pendidikan. Selain narasinya yang menarik dan memikat, buku ini juga menanamkan nilai-nilai moral yang penting terkait pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut antara lain kejujuran, disiplin, ketekunan, tanggung jawab, mempunyai prestasi, daya cipta, kepedulian sosial dan lingkungan, serta persahabatan. Nilai-nilai ini tercermin dalam penggambaran dan tindakan para tokoh dalam novel ini.

4. Relevansi Novel *Sirkus Pohon* sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Novel *Sirkus Pohon* sesuai dengan kompetensi dasar dalam kurikulum mandiri, sehingga cocok sebagai bahan materi pembelajaran sastra di SMA.

Oleh karena itu, novel ini memiliki kesesuaian dengan tujuan yang diinginkan. Sebagai buku nonteks pelajaran, novel Sirkus Pohon telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Permendikbud dari segi isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan untuk buku yang digunakan oleh satuan pendidikan.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian, ada beberapa saran sebagai berikut dari peneliti.

1. Bagi Siswa

Ketika memilih buku untuk dibaca, penting bagi siswa untuk memilih buku yang sesuai dengan usia mereka. Novel Sirkus Pohon sangat menarik, mengedepankan nilai-nilai positif, dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa SMA. Sifat-sifat tokoh dan penekanan pendidikan karakter dalam novel ini dapat menjadi pedoman bagi perilaku siswa.

2. Bagi Guru

Guru harus memilih materi pembelajaran yang tepat dan praktis berdasarkan kriteria yang ditetapkan ketika mengajarkan apresiasi sastra, khususnya novel. Novel Sirkus Pohon memenuhi kriteria kelayakan dalam empat aspek, yaitu isi/materi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan, sehingga layak sebagai bahan ajar sastra di sekolah.

3. Bagi Sekolah

Untuk mendukung tujuan instruksional, khususnya dalam pendidikan sastra, lembaga pendidikan dapat menawarkan sumber belajar yang sesuai dengan tujuan tersebut. Dalam konteks pendidikan sastra, sekolah dapat menyediakan bahan bacaan dan karya sastra yang sesuai dengan usia siswa dan materi pembelajaran di sekolah.

4. Bagi Pembaca

Menjelajahi psikologi, nilai-nilai moral, dan pentingnya novel sebagai sumber belajar sastra dapat memperoleh manfaat dari penelitian yang lebih mendalam. Pembaca yang tertarik dengan studi sastra dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan untuk melakukan penelitian lebih lanjut, sehingga dapat meningkatkan kegunaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Budiantoro, W. & Wiwit M. (2016). *Aplikasi Teori dan Psikologi Sastra (Kajian terhadap Puisi dan Kehidupan Penyair Abdul Wachid B.S.)*. Purwokerto: Penerbit Kaldera.
- Budiharjo. (2015). *Pendidikan Karakter Bangsa (Membangun Karakter Bangsa)*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Edi Suyanto, E. S. "Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia: Kajian Sosiopsikosastra terhadap Cerpen Agus Noor & Joni Ariadinata."
- Emzir & Saifur R. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PTRajaGrafindo Persada.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MediaPressindo.
- Herimanto & Winarno. (2013). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismawati, E. (2012). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- _____. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Juniati, M. (1991). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016a). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016b). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ratna, N.K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samani, M. & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sigmund, F. (1979). *Memperkenalkan Psikoanalisis Lima Ceramah*. Terj. K. Bertens. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suaka, I.N. (2013). *Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sudjana, N. (2013). *Dasa-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. (2011). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Wahyuningtyas, S. & Wijaya H.S. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasinya*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Waluyo, H.J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNSPress.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wibowo, A. & Sigit P. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Winkel, W.S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zakiah, Q.Y. & H.A. Rusdiana. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Elisa, Wardhani, N.E., & Suyitno. (2016). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Ibuk Karya Iwan Setyawan* serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 4 (2), 34-44.
- Miftah, M.Z. (2013). Analysis of Existential Psychology towards The Main Character of Novel *Pintu* by Fira Basuki. *Cendekia*, 11 (2), 300-314.
- Nasution, W., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2014). Kajian Psikologi Sastra Novel *Sordam Karya Suhunan Situmorang* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Metamorfosa*, 2 (2), 75- 86.
- Singal, U.V.E.. (2015). Kajian Psikologi Perwatakan Tokoh Novel *Pada Sebuah Kapal Karya NH. Dini* dan Implikasinya dalam Pengajaran Sastra di SMP. *E-Jurnal Bahasantodea*, 3 (1), 63-75.